



dr. Alvin Saputra

MERENGKUH INDAHNYA PULAU DI NUSA TENGGARA TIMUR

Labuan Bajo menjadi tujuan petualangan kami kali ini. Labuan Bajo ini merupakan ibukota Kabupaten Manggarai Barat di ujung Barat Pulau Flores. Angin segar beraromakan laut pun menerpa kami setiba di kota yang menjadi salah satu pintu pariwisata alam di Nusa Tenggara Barat. Perjalanan yang memakan waktu tiga hari dua malam ini bisa dibbilang sekali dayung, dua-tiga pulau terlampaui, karena banyak pulau indah yang akan kami kunjungi.

Pulau Rinca, Pulau Padar, dan Pulau Komodo

Untuk mencapai pulau pertama, Pulau Rinca, kapal kami merapat di Loh Buaya (Loh=teluk, Buaya=komodo). Pulau Rinca ini merupakan asal habitat sang komodo yang merupakan satwa langka Indonesia dan tidak ada satu pun yang dimasukkan dalam kandang atau dijinkan. Oleh sebab itu, turis yang datang ke pulau ini harus didampingi oleh pemandu atau ranger setempat untuk melakukan trekking di taman nasional ini. Selain komodo, hewan yang bisa ditemukan disini antara lain kerbau, rusa, dan monyet.

Dari area dapur di kapal, kami dapat melihat lima ekor komodo dengan panjang kira-kira 2-3 meter sedang bersantai. Kadal raksasa ini memiliki kemampuan indera penciuman hingga 5 kilometer dan mungkin tertarik dengan aroma masakan dari kapal kami. Namun para pengelola taman nasional ini tidak memberi makan

komodo-komodo tersebut dan membiarkan mereka berburu mangsanya sendiri.

Keinginan untuk berfoto bersama satwa langka pasti membuat ketegangan tersendiri mengingat ukuran tubuh dan tajamnya indera penciuman mereka. Kami pun harus bergerak perlahan agar tidak menarik perhatiannya dan harus menjaga jarak sekitar 3-4 meter. Tentu saja, tindakan ingin mengabadikan momen langka bersama satwa langka ini harus selalu di bawah pengawasan para ranger yang membawa tongkat. Selain bergerak perlahan, kami juga tidak boleh membawa barang-barang yang memiliki bau menyengat.

Target kami berikutnya adalah Pulau Padar, yang memiliki keistimewaan tersendiri karena dikelilingi oleh tiga teluk. Keindahan ini tidak mudah dicapai, karena untuk menikmatinya kami harus mendaki bukit terjal dan berbatu. Setibanya di puncak, terlihat dua pantai berwarna putih dan satu lagi berwarna keabuan diiringi dengan deburan ombak yang bisa dibbilang adalah 'obat mujarab' penghilang rasa pegal di kaki setelah melalui jalanan berbatu. Kami pun bermalam di perahu yang ditambatkan di tepi pulau ini.

Taman Nasional Komodo menjadi tujuan kami di hari kedua. Setibanya disana, tampak seekor komodo sedang berjalan di tepi pantai dan tentu saja, menjadi pusat perhatian seperti layaknya foto model yang dikerumuni oleh para pemburu foto dengan kamera berbagai ukuran. Ranger setempat terus mendampingi

kami. Tidak jauh dari situ, ada komodo lain yang sedang tidur siang di dekat kawanan rusa. Menurut ranger, itu merupakan cara komodo berkamuflase agar dapat memangsa rusa. Setelah menyelesaikan medium trek (3 km) dalam waktu $\pm 1,5$ jam, kami kembali ke kapal dan menuju ke sisi lain dari pulau ini.

Pink Beach

Selanjutnya, kapal kami meletakkan jangkar kira-kira 30 meter dari Pantai Merah atau yang dikenal dengan nama Pink Beach. Kapal-kapal memang harus berhenti di kisaran jarak 30 meter agar terumbu karang tetap terjaga dan tidak rusak oleh jangkar-jangkar kapal besar. Dari kejauhan, pantai ini sudah terlihat menyala dengan warna merah muda atau pink. Kami takjub warna pasir pantai ini sesuai dengan namanya, yaitu pink.

Untuk mencapai pantai, kami harus berenang. Dengan perlengkapan snorkeling, jarak tersebut tidak berat karena kami dapat menemukan surga bawah laut saat menuju pantai. Keindahan bawah lautnya sulit dilukiskan dengan kata-kata, dari ikan berbagai jenis, ukuran, warna sedang bermain di sekitar terumbu karang yang tak kalah warnanya. Sebaiknya kamera underwater jangan lupa dibawa untuk merekam indahnyanya panorama bawah laut ini.

Setelah puas snorkeling, kami pun menginjakkan kaki di Pink Beach dan pasirnya terasa halus di telapak kaki. Ternyata warna pink

pasir ini didapat dari campuran pasir lembut berwarna putih dan pecahan karang berwarna merah. "Surga" mini ini terasa menjadi private beach kami karena kamilah satu-satunya turis yang berkunjung kesini dan rasa-rasanya kami pun enggan meninggalkan tempat ini.

Manta Point dan Tiga Pulau Lainnya

Bertolak dari Pink Beach, kapal berlayar menuju area tengah laut bernama Manta Point. Dinamakan Manta Point karena area ini banyak ditemukan ikan pari manta, salah satu spesies ikan pari terbesar di dunia. Ikan ini memiliki lebar (dari ujung sirip kanan ke ujung sirip kiri) dapat mencapai hampir 7 meter. Namun, untuk melihat pari raksasa ini, dibutuhkan keberuntungan dan kejelian mata dengan memandang ke bawah laut. Setelah kapal kami berputar-putar beberapa saat, akhirnya kami dapat melihat tiga ekor pari manta yang berenang beriringan, yang masing-masing mungkin memiliki lebar sekitar ± 3 meter. Kami pun segera berenang berusaha mengejar kawanan pari tersebut untuk melihat lebih jelas. Namun, usaha kami ini tidak terlalu membuahkan hasil karena mereka sedang berada dekat di dasar laut dan berenang melawan arus.

Malam terakhir kami bermalam di tepi Pulau Gili Laba setelah usai berburu foto pemandangan. Persinggahan terakhir adalah Pulau Kanawa dan Pulau Bidadari untuk kembali menikmati keindahan bawah laut sebelum akhirnya kembali ke Labuan Bajo. MD



Komodo



Pink Beach



Pink Beach



Manta Point